

Pelatihan Identifikasi Satwa Kunci Sulawesi bagi Siswa Sekolah Menengah Kota Manado di Taman Wisata Alam Batuputih, Kota Bitung, Sulawesi Utara

Parluhutan Siahaan^{1*} dan Saroyo¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Sam Ratulangi

*Penulis Korespondensi, Saroyo, Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado 95115, E-mail: saroyo@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan upaya sadar dalam membentuk tiga domain dalam pendidikan, yaitu kecerdasan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Upaya pendidikan dalam mendukung kegiatan konservasi dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi konservasi dalam kurikulum pendidikan sekolah. Sebagai bagian dari Subkawasan Sulawesi, Provinsi Sulawesi Utara memiliki kekayaan hayati yang unik dan sangat beragam. Provinsi ini terletak di ujung timur Semenanjung Utara Pulau Sulawesi yang juga terdiri dari beberapa pulau satelitnya. Sejarah alam yang berlangsung jutaan tahun menyebabkan kawasan ini memiliki bentuk-bentuk endemik, baik endemik kunci yang juga endemik Sulawesi. Endemisme lahir dari proses isolasi geografis yang memacu berlangsungnya proses evolusi. Telah dilakukan kegiatan pelatihan identifikasi satwa kunci pada siswa sekolah menengah dari Kota Manado dengan tujuan untuk lebih mengapresiasi kekayaan hayati Pulau Sulawesi yang dapat mendukung kegiatan pendidikan formal di sekolah. Kegiatan diikuti 100 siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas Kota Manado. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2019. Materi sosialisasi meliputi materi tentang konservasi biodiversitas di Sulawesi Utara dan praktik lapangan untuk mengamati dan mengidentifikasi satwa kunci Sulawesi yang dijumpai di Taman Wisata Alam Batuputih. Untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan digunakan ujian/tes yang meliputi pretes dan postes serta hasil pengamatan dan identifikasi satwa kunci di Taman Wisata Alam Batuputih. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: telah terjadi peningkatan pengetahuan dari rata-rata 6,8 menjadi 8,1, sikap positif dari 3,1 menjadi 3,7 (rentang 0-4) dan pengamatan dalam identifikasi satwa kunci menunjukkan hasil baik. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap positif pada peserta.

Kata kunci: Pelatihan, identifikasi, satwa kunci, siswa sekolah menengah, Kota Manado, Taman Wisata Alam Batuputih.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pendidikan formal merupakan pendukung utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Satuan pendidikan formal ini memiliki kurikulum yang menjadi panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam rangkai pencapaian tujuan pendidikan nasional secara umum dan khususnya pencapaian tujuan pendidikan institusi pendidikan yang bersangkutan. Inti pendidikan formal ialah pembelajaran yang memiliki tujuan perubahan ke arah yang lebih baik pada tiga ranah pendidikan, yaitu kecerdasan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Pendidikan menengah, yang meliputi sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMU/SMA) menjadi penghubung antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi atau masyarakat karena beberapa lulusan SMU langsung terjun ke masyarakat tanpa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagai pendidikan antara, unit pendidikan ini penting dalam pembentukan karakter karena peserta didiknya masih berusia remaja yang memungkinkan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan lebih efektif.

Salah satu aspek penting pendidikan ialah pendidikan lingkungan hidup yang lebih mementingkan upaya hidup manusia berdampingan dengan alam secara harmonis untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan penting ditanamkan, terutama bagi mereka yang hidup di komunitas dengan permasalahan lingkungan yang serius.

Di Sulawesi Utara, permasalahan lingkungan yang serius ialah penurunan populasi satwa liar yang utamanya disebabkan kebiasaan masyarakat mengonsumsi satwa liar. Beberapa pasar tradisional bahkan menyediakan daging satwa liar tersebut, bahkan satwa yang dilindungi. Oleh karena itu kegiatan dalam rangka lebih mengenalkan satwa khas Sulawesi penting dilakukan bagi para siswa sekolah menengah sebagai upaya untuk lebih mengapresiasi kekayaan hayati daerah/lingkungan di sekitar siswa sebagai kebanggaan komunal.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, siswa sekolah menengah merupakan kelompok yang berusia remaja sehingga proses pembentukan karakter terutama masih mudah dilakukan. Kurniawan *et al.* (akses 2019)

menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dibentuk pada siswa sekolah menengah ini dilandasi oleh kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal yang bersifat positif perlu dikembangkan dalam upaya pembentukan karakter terutama di bidang lingkungan.

Oleh karena itu, pelatihan identifikasi kekayaan hayati bagi siswa sekolah menengah yang di kota yang dalam kehidupan kesehariannya tidak pernah bersentuhan secara langsung dengan kekayaan hayati ini penting untuk dilakukan.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan pelatihan identifikasi satwa kunci Sulawesi bagi siswa sekolah menengah Kota Manado bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap siswa dalam rangka pembentukan karakter konservasi dalam bidang lingkungan, terutama konservasi satwa khas Sulawesi.

Kegiatan diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam identifikasi satwa kunci Sulawesi;
- 2) Siswa memiliki sikap untuk menghentikan seluruh aktivitas yang bertentangan dengan upaya konservasi satwa kunci, antara lain tidak memelihara, tidak memperdagangkan, tidak membeli, dan tidak mengonsumsi satwa liar terlebih yang dilindungi.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran Kegiatan

Kegiatan diikuti oleh 100 siswa sekolah menengah pertama dan atas dari Kota Bitung. Alasan sasaran kegiatan adalah siswa sekolah menengah ialah mereka tinggal di daerah perkotaan yang jarang atau tidak bersinggungan secara langsung dengan satwa kunci, mereka merupakan kelompok remaja yang masih memungkinkan terjadinya perubahan sikap dengan lebih mudah, serta idealisme yang baik dalam penyebaran ide di media sosial dan media daring.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan meliputi dua jenis, yaitu ceramah pembekalan tentang kekayaan satwa khas Sulawesi dan teknik identifikasinya, serta

praktik pengamatan dan identifikasi satwa kunci. Ceramah dilaksanakan di Kelurahan Batuputih Bawah dan praktik identifikasi satwa kunci dilaksanakan di Taman Wisata Alam Batuputih, Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung.

Metode yang Digunakan:

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi: ceramah pembekalan dan dilanjutkan dengan praktik lapangan. Ceramah mencakup materi kekayaan satwa khas Sulawesi dan Teknik identifikasinya. Praktik dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi satwa kunci di lapangan. Satwa khas yang menjadi target pengamatan terutama ialah satwa kunci dan satwa bendera di Taman Wisata Alam Batuputih, yaitu monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*) dan tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*), serta satwa khas lainnya yang dijumpai di lokasi.

Untuk mengukur perubahan dalam ranah pendidikan, yang meliputi kognitif dan sikap diukur dengan menggunakan tes/kuis online dengan menggunakan Kahoot. Untuk mengukur keterampilan dalam identifikasi satwa digunakan metode pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: telah terjadi peningkatan pengetahuan dari rata-rata 6,8 menjadi 8,1, sikap positif dari 3,1 menjadi 3,7 (rentang dari 0-4) dan pengamatan dalam identifikasi satwa kunci menunjukkan hasil baik. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap positif pada peserta.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan telah berhasil dalam merubah tiga aspek/ranah pendidikan untuk siswa sekolah menengah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kelompok siswa sekolah menengah diharapkan dapat terbangun karakter yang mendukung upaya konservasi. Hal yang lebih penting lagi, bagi masyarakat Sulawesi Utara menjadi lebih penting mengingat tingginya ancaman terhadap kelangsungan hidup populasi satwa liar (Kinnaird, 1997; Saroyo, 2011; Saroyo & Koneri, 2013).

Sebagai satwa model digunakan monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*) dan tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*) (Saroyo & Koneri, 2011, 2013). Alasan menggunakan satwa khas Sulawesi ini ialah:

- 1) Kedua jenis merupakan satwa yang paling banyak diekspos di media sosial, media masa, serta publikasi daring sehingga paling dikenal oleh masyarakat;
- 2) Kedua jenis merupakan jenis bendera yang menjadi daya tarik wisata bahkan menjadi target kunjungan wisata;
- 3) Kedua satwa merupakan contoh akibat dari kegiatan yang menurunkan populasi satwa liar, seperti perburuan dan perusakan habitat.

Beberapa sekolah bahkan menjadi model pendidikan lingkungan hidup (Surakusumah, akses 2019). Pada model ini, sekolah memiliki program dan melaksanakan praktik kehidupan sekolah berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan hidup. Model sekolah berwawasan lingkungan ini bisa dikembangkan pada sekolah-sekolah di Sulawesi Utara dengan fokus pada sosialisasi konservasi satwa khas Sulawesi.

Di Kota Bitung terdapat sekolah Adiwiyata (Sumarto, 2019). Pada sekolah ini terdapat program pengelolaan lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah berwawasan kelestarian lingkungan hidup untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Di masa mendatang, program tersebut dapat ditingkatkan dengan memasukkan unsur konservasi mengingat Kota Bitung memiliki arti dan peranan yang sangat besar dalam upaya pelestarian ekosistem dan satwa khas Sulawesi yang hidup di dalamnya.

Mengingat siswa merupakan generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam era revolusi industri 4.0, perlu ditekankan pula bagaimana mereka bisa menggunakan media IT untuk menyebarkan pesan-pesan konservasi ini sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan atau konservasi alam

(Eghenter *et al.*, 2012; Anonim, akses 2019). Generasi Z. Generasi ini sangat lekat dengan penggunaan telepon genggam canggih yang memungkinkan mereka untuk belajar, berinteraksi, mempublikasikan gagasan melalui media sosial atau media daring lainnya (Fitriyani, 2018). Dengan pembelajaran karakter yang kuat, generasi ini dapat menjadi agen penyebar pesan-pesan konservasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap positif pada siswa sekolah menengah di Kota Manado dalam identifikasi satwa kunci Sulawesi di Kota Bitung.

Saran

Perlunya kegiatan penyusunan kurikulum muatan lokal tentang konservasi sumber daya alam hayati Sulawesi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Pimpinan Jurusan Biologi, Dekan FMIPA, serta Rektor Unsrat atas dukungan dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Bitung dan seluruh jajarannya, Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara dan Kepala Resort Batuputih. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada , Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), kepala Sekolah SMP dan SMA Dian Harapan Manado, masyarakat Batuputih, dan seluruh pihak yang sudah membantu kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat.
<https://www.forclime.org/documents/Briefing%20Note/Bahasa/BR%206%20->

[%20CBFM_Ind.pdf](#). Akses. 10 September 2019.

Eghenter, C., , M. H. Putera, & I. Ardiansyah. 2012. Masyarakat dan Konservasi 50 Kisah yang Menginspirasi dari WWF untuk Indonesia. WWF-Indonesia. Jakarta.

Fitriyani, P. 2018. Pendidikan Karakter bagi Generasi Z. Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA). Pp: 307-314.

Kinnaird MF. 1997. Sulawesi Utara: Sebuah Panduan Sejarah Alam. Percetakan Redikencana. Jakarta.

Kurniawan, U., D. Sarosa, & R. Tyasari. Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta.
<https://media.neliti.com/media/publication/s/191657-ID-model-pendidikan-karakter-untuksekolah-m.pdf> . Akses 10 September 2019.

Lee, R.J., J. Riley, & R. Merrill. 2001. *Keanekaragaman Hayati dan Konservasi di Sulawesi Bagian Utara*. Wildlife Conservation Societies (WCS), Natural Resources, dan Departemen Kehutanan. Jakarta.

Saroyo. 2011. Konsumsi Mamalia, Burung, dan Reptil Liar pada Masyarakat Sulawesi Utara dan Aspek Konservasinya. *Jurnal Bios Logos* 5 (1): 25-31.

Saroyo & R. Koneri. 2011. Pemetaan Distribusi dan Estimasi Populasi Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di Sulawesi Utara dan Maluku Utara untuk Menentukan Status Konservasinya. Laporan Hasil Penelitian Hibah Kompetensi. Lembaga Penelitian. Universitas sam Ratulangi. Manado.

Saroyo & R. Koneri. 2013. Konservasi Primata Endemik Nokturnal, Tangkasi (*Tarsius spectrum*), Melalui Kajian Distribusi dan Estimasi Populasi di Sulawesi Utara. Laporan Hasil Penelitian Hibah

Kompetensi. Lembaga Penelitian
Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Sumarto, S. 2016. Biodiversitas Kota Bitung
Sulawesi Utara. Penerbit CV Patra Media
Grafindo. Bandung.

Surakusumah, W. Konsep Pendidikan
Lingkungan di Sekolah: Model Uji Coba
Sekolah Berwawasan Lingkungan. Jurusan
pendidikan biologi fakultas pendidikan
matematika dan ilmu pengetahuan alam
universitas pendidikan Indonesia.
[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR
.PEND.BIOLOGI/197212031999031-
WAHYU_SURAKUSUMAH/Konsep Pe
ndidikan Lingkungan Hidup.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.PEND.BIOLOGI/197212031999031-WAHYU_SURAKUSUMAH/Konsep_Pendidikan_Lingkungan_Hidup.pdf). Akses
10 September 2019.